

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai *cultural-religious* dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan amal yang berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan.²

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal. Peran guru merupakan segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran.³ Adapun menurut Andriani & Wakhudin peran guru adalah menumbuh kembangkan

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

² Erna Fauziah et al., "Relevansi UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Dalam Diversitas Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).

³ Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19* (3M Media Karya, 2020).

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak yang mulia.⁴

Peranan guru dalam pembentukan karakter religius yaitu sebagai pendidik dan demonstrator artinya guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Mendidik untuk menjadi teladan yang baik, sopan santun, disiplin waktu, dan memberi contoh yang baik agar peserta didik dengan sendirinya bersikap disiplin. Guru bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi peserta didiknya.⁵

Era digital saat ini, anak-anak perlu pengawasan oleh guru maupun orang tua, karena abad 21 merupakan abad pengetahuan, dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang pesat. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin luasnya ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti dengan semakin menyempit dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia.⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi telah mengubah dunia pendidikan secara drastis. Saat ini, terdapat kekhawatiran tentang perilaku siswa di era digital, dari *cyberbullying* hingga pelanggaran hak cipta. Pendidikan karakter telah menjadi fokus dunia pendidikan selama ribuan tahun baik secara formal maupun informal.⁷ Maraknya teknologi di era digital ini menyebabkan

⁴ Ana Andriani and Wakhudin Wakhudin, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewas Banyumas,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 51–63.

⁵ Akuardin Harita, Bestari Laia, and Sri Florina L Zagoto, “Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022,” *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)* 2, no. 1 (2022): 40–52.

⁶ Izattul Isnaini and Keguruan U I N Sunan Kalijaga, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital (Studi di SMP Negeri 8 Yogyakarta)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

⁷ Triyanto Triyanto, “Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84.

terjadinya pergeseran moral, sehingga penting bagi guru pendidikan agama Islam menanamkan karakter religius kepada peserta didiknya.⁸

Berdasarkan observasi awal pra penelitian diperoleh informasi/data bahwa peserta didik SMK Ar-Rahmat Kabupaten Majalengka termasuk dalam kategori peserta didik generasi digital, karena mereka lahir setelah tahun 1980 dan sudah terbiasa dengan berbagai macam bentuk *gadgets* dan aplikasi. SMK Ar-Rahmat melalui kebijakan kepala sekolah sudah menyelenggarakan program-program yang ditujukan untuk membentuk karakter religius peserta didik seperti kegiatan rutin setiap hari jum'at yaitu sholat dhuha berjama'ah, istighosah dan literasi (pidato dan kreasi siswa). Namun, dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut masih terdapat siswa yang tidak mengimplementasikan proses pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari ketidaksiplinan siswa ketika memasuki kelas dan sibuk bermain *handphone* sendiri ketika guru menjelaskan materi dikelas. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di era digital saat ini.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Tingkat Menengah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang sudah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter peserta didik di SMK Ar-Rahmat Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam SMK Ar-Rahmat Kabupaten Majalengka di era digital?
3. Bagaimana tantangan dan peluang guru Pendidikan Agama Islam SMK Ar-Rahmat Kabupaten Majalengka di era digital?

⁸ Isnaini and Kalijaga, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital (Studi Di SMP Negeri 8 Yogyakarta)."

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui karakter peserta didik di SMK Ar-Rahmat Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam di SMK Ar-Rahmat Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui tantangan dan peluang guru Pendidikan Agama Islam SMK Ar-Rahmat Kab. Majalengka di era digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta bahan dalam pengoptimalan peran guru PAI di era digital serta penerapan karakter religius pada peserta didik.
 - b. Dapat dijadikan bahan rujukan dan pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik. Serta berguna untuk menambah pengetahuan peneliti yang lebih luas.
 - b. Manfaat Bagi Guru

Sebagai pengalaman, wawasan dan motivasi untuk guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pembentukan karakter religius siswa.
 - c. Manfaat Bagi Siswa

Memotivasi dan dapat menerapkan dengan baik pendidikan religius dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Manfaat Bagi Sekolah/Lembaga

Memberi nama baik untuk sekolah dan sebagai literasi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kerangka Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran guru Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan Pendidikan.⁹

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.¹⁰

Kontribusi guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan sebagai optimalisasi untuk siswa-siswa menuju bangsa yang maju, terutama bangsa Indonesia dalam hal pendidikan. Optimalisasi kontribusi pendidikan dapat dicapai oleh semua pihak. Pendidikan harus dikelola secara profesional yang berorientasi kepada kualitas Pendidikan.¹¹

Menurut Zuhairini, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik serta bertanggung jawab terhadap Allah. Beberapa peran guru agama Islam antara lain:

⁹ Abdul Rojak, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Kegiatan Keagamaan" (IAIN Kediri, 2023).

¹⁰ Lia Utari, Kurniawan, and Irwan Fathurrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," JOEAI (Journal of Education and Instruction) 3, no. 1 (2020): 75–89.

¹¹ Usri Usri, "Kontribusi Pendidikan Islam Menuju Indonesia Maju," AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam 17, no. 2 (2019): 201–16.

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹²

2. Indikator Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital

Peran utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap siswa di era digital menurut Nila Nirwana memaparkan diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengajarkan nilai-nilai keislaman: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip Islam kepada siswa. Dalam era digital, guru harus dapat mengintegrasikan konten agama dengan teknologi, seperti mengadopsi materi pembelajaran yang relevan dalam bentuk video, presentasi, atau aplikasi interaktif.
- b. Membimbing penggunaan teknologi dengan bijak: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membantu siswa memahami etika dan aturan dalam penggunaan teknologi digital, terutama terkait konten agama dan perilaku online yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Memfasilitasi diskusi dan pertanyaan agama: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memfasilitasi diskusi terbuka tentang ajaran agama Islam dan menjawab pertanyaan siswa mengenai isu-isu agama yang relevan dengan zaman sekarang, termasuk bagaimana agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan digital.
- d. Memberikan bimbingan spiritual: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus hadir sebagai figur yang memberikan bimbingan spiritual kepada siswa, terutama dalam menghadapi tantangan dan pergumulan dalam era digital yang serba cepat dan kompleks.
- e. Mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama: Di era digital, siswa memiliki akses luas pada berbagai agama dan

¹² Siti Nur Hidayatul Hasanah and Mohammad Riza Zainuddin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa pada Aspek Islam," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2023): 119–28.

kepercayaan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan berinteraksi secara positif dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda.

- f. Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agama: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menggunakan teknologi digital untuk membuat pengalaman belajar lebih menarik, seperti menggunakan video animasi, simulasi, atau platform pembelajaran daring yang interaktif.
 - g. Melindungi siswa dari konten negatif: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus membantu siswa mengenali dan menghindari konten negatif atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang dapat dijumpai di dunia digital.
 - h. Mengukur pemahaman siswa: Dengan teknologi digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menggunakan berbagai alat evaluasi dan penilaian yang inovatif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi agama yang diajarkan.¹³
3. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini juga dikemukakan oleh Simon Philips dalam Masnur bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁴

Sedangkan religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas, sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap

¹³ Nila Nirwana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Studi Guru Di Beberapa Sekolah Di Kabupaten Kepahiang," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 234–41.

¹⁴ Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 1.

pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun pada pemeluk agama lain. Selanjutnya Ngainun Naim mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.¹⁶ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

4. Indikator Karakter Religius

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Strack yang dikutip oleh Erlina dkk, indikator karakter religius diantaranya adalah:

- a. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan). tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi dan lain sebagainya..
- b. *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya.
- c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdo'a,

¹⁵ Rizal Abdurrachman and Makhful Makhful, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Negeri 5 Purbalingga," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2021): 140–147.

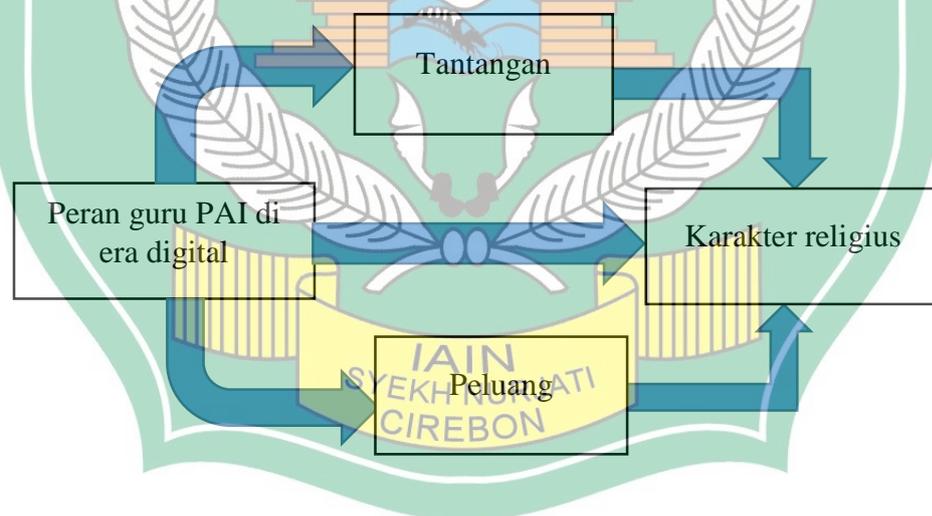
¹⁶ Amin Ary Wibowo, E Nur Ma'mun, and Muslih Abdul Karim, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-Nilai Keaswajaan)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 4–20.

tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.

- d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya.
- e. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta, berperilaku jujur, adil, tidak korupsi dan sebagainya.¹⁷

Adapun bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka berpikir



¹⁷ Erlina Rafika Wardani, Irfai Fathurohman, and Mohammad Syafruddin Kuryanto, "Nilai Karakter Religius Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Progres Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 48–54.

F. Penelitian Relevan

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut :

1. Penelitian Tesis yang dilakukan Faizin Saleh pada tahun 2023, dengan judul “Pembelajaran PAI di Era Digital di SMK Muhammadiyah Kotamobagu” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menggunakan berbagai macam media digital seperti, *Macromedia Flash*, *Google Classroom*, *Google Formulir*, dan Rumah Digital Kemendikbud serta membuat *power point* yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Era Digital perlu dimanfaatkan dengan baik oleh sehingga mempermudah peserta didik dalam penggunaan media serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Pendidikan Agama Islam pada era digital. Sedangkan Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus yang akan diteliti yaitu peran guru PAI. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tantangan dan peluang guru Pendidikan Agama Islam di era digital kaitannya dalam pembentukan karakter religius siswa.
2. Penelitian yang dilakukan Dudun Najmudin & Yasni Alami dalam *Tarbiyatu wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital” hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang pentingnya peran guru PAI menghadapi era digital. Guru PAI bukan hanya memberikan pengetahuan saja namun memberikan teladan yang patut dicontoh oleh peserta didik, serta memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam membentuk akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti peran guru Pendidikan Agama

Islam pada era digital. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini bukan hanya menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam, namun menjelaskan tantangan dan peluang di era digital dalam membentuk karakter religius siswa.

3. Penelitian Tesis yang dilakukan Izattul Isnaini pada tahun 2020, dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital (Studi Kasus di SMP Negeri 8 Yogyakarta). Hasil penelitian tersebut menjelaskan dampak negatif dari era digital bagi peserta didik yang mengakibatkan merosotnya nilai sekolah. Strategi atau tindakan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam peserta didik meliputi: tindakan preventif, tindakan represif serta tindakan kuratif. Nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan peserta didik meliputi: nilai i'tiqodiyah, nilai khuluqiyah dan nilai amaliyah. Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti terkait peran guru Pendidikan Agama Islam di era digital. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang diteliti terletak pada fokus lokasi yang diteliti. Selain itu, penelitian ini membahas juga terkait tantangan dan peluang guru Pendidikan Agama Islam di era digital dalam membentuk karakter religius.

